

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah suatu kebiasaan yang diciptakan oleh manusia dan melekat pada dirinya, sehingga hidup bersamaan dengan kelahiran manusia. Menjadi kebiasaan yang mengikat dengan individu dan tidak lepas dari perilaku serta tindakan masyarakat yang berinteraksi dengan budayanya. Suatu jalan yang mengarahkan ke tindakan dan pikiran sehubungan dengan kehidupan dan lingkungannya.

Kebudayaan masyarakat pada umumnya hidup berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dapat dilihat dan dipahami strukturnya, sistem dan simbol yang dimiliki budaya itu. Dapat pula dipelajari dan diperoleh melalui sistem belajar dengan sesama di lingkungan yang menjadi pedoman oleh masyarakatnya (Prasetya dkk, 2011:36-37).

Budaya sebagai pedoman masyarakat merupakan suatu kelanjutan perbuatan kebiasaan manusia. Dikatakan juga bahwa dari sebanyak budaya, kebiasaan dan lain-lain yang hadir dalam masyarakat Minangkabau, salah satunya adalah “pakiah”. Gelar *pakiah* digambarkan di dalam suatu hasil penulisan yang disampaikan secara komunikatif untuk menyampaikan suatu budaya dalam karya sastra Gus tf Sakai.

Di Minangkabau ada beberapa sastrawan, antara lain Afrizal Malna, Ali Akbar Navis, Gus tf Sakai, Idrus, Ragdi F. Daye, Taudal Tanjung Banua, Yusrizal K. W., Zuber Usman dan masih ada yang lain (<https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar>

[tokoh Sumatera Barat#Penulis](#)). Sastrawan-sastrawan tersebut mempunyai gaya bahasa yang mewarnai karya sastranya. Hal tersebut dapat dipahami dan dikenal dalam pemikiran, imajinasi, dan kreativitas tidak hanya di Sumatera Barat, melainkan diakui secara nasional dan internasional.

Beberapa sastrawan di atas, penulis mengkaji “Pakiah dari Pariangan” karya Gus tf Sakai (atau Gustafrizal nama aslinya). Sakai seorang Minang berasal dari Payakumbuh. Sri Rahayu Ningsih dalam <http://sastra-indonesia.com/2009/02/gus-tf-sakai-sastra-wan-generasi-baru-pasca-aa-navis/> mengagumi keluarbiasaan Gus tf Sakai yang dikenal sebagai “Sastrawan Generasi Baru Pasca-AA Navis” dan orang Minang. Pada umumnya Minangkabau menghasilkan pekerja seni yang kebanyakan berbentuk puisi, cerpen, dan novel. Salah satunya Gus tf Sakai (https://id.wikipedia.org/wiki/Gustf_Sakai) yang telah menerima 39 berbagai hadiah dan penghargaan dari karya-karya sastranya. Penghargaan ke-40 yang diterimanya adalah “Penghargaan Sastra Asia Tenggara”. Penghargaan yang paling bergengsi bagi sastrawan di Asia Tenggara. Selain penghargaan yang telah diuraikan, Sakai juga menerima “Penghargaan Sastrawan Berdedikasi” dari harian Kompas tahun 2010.

Koran Kompas merupakan salah satu koran harian nasional di Indonesia. Berperan sebagai media penambahan pengetahuan, informasi dan hiburan sampai saat ini. Salah satu hiburan yang diterbitkan dalam koran tersebut adalah cerpen-cerpen karya Gus tf Sakai (https://cerpen_kompas.wordpress.com/tag/gus-tf-sakai/), yaitu: cerpen Kota Tiga Kota (2003), Belatung (2004), Jejak yang Kekal (Mei 2005), Tujuh Puluh Tujuh Lidah Emas (November 2005), Sumur (2006), Lak-uk Kam (2007), Liang Harimau (2008), Kaki yang Terhormat (2009), Orang

Bunian (2010), Kak Ros (Januari 2011), dan “Pakiah” dari Pariangan (Agustus 2011).

Cerpen “Pakiah” dari Pariangan (PDP) diterbitkan paling akhir dalam sebelas cerpen Sakai. Cerpen tersebut berbeda dari cerpen yang lain karena menggambarkan suatu cerita yang mengandung unsur-unsur keagamaan dan kemasyarakatan. Tokoh utamanya (*pakiah*) dalam melaksanakan tugas secara berkelompok.

Gouzali Saydam (2004:273) dalam Kamus Lengkap Bahasa Minang: Minang-Indonesia menjelaskan *pakiah* sebagai fakir, orang yang selalu berkekurangan. Kemudian Saydam (2004:73) dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Indonesia-Minang menjelaskan kata “fakir” sebagai orang *bansaik*, dalam bahasa Minang berarti, orang yang perlu dibantu bersama-sama. Kata tersebut hanya dapat ditemukan dalam kamus bahasa Minang, artinya istilah *pakiah* hanya terdapat di Minangkabau.

Berdasarkan hal di atas, kata *pakiah*, fakir, *bansaik* merupakan istilah yang menimbulkan gambaran dan pengertian yang berbeda-beda, sehingga kesan dan pesan yang disampaikan berbeda-beda pula. Perbedaan selain dari pengertian leksikal terletak dari perilaku, tingkah laku, kepribadian, dan ajaran. Menurut cerpen Gus tf Sakai ajaran yang diterima oleh *pakiah* mengandung nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, baik itu dalam ajaran lahiriah maupun batin yang diterima secara berkelompok dan dapat ditinjau dalam interaksi sosialnya.

Keunggulan cerpen PDP karya Gus tf Sakai selain mengandung nilai-nilai budaya, agama, sistem kemasyarakatan dan kehidupan sosial tercermin dalam tokoh *pakiah*. Tokoh *pakiah* dalam cerpen PDP berinteraksi dan melakukan

tindakan secara bersama-sama, baik dalam latihan seni bela diri, dalam pelajaran agama, kegiatan maupun dalam melaksanakan tugas. Interaksi yang mengarahkan ke tujuan, yaitu; untuk kelangsungan hidup bermasyarakat dan untuk kelanjutan sistem kekerabatan Minang serta budaya, sebagai ideologi Minang dari sistem kekerabatan matrilineal.

Amir (1999:26) menjelaskan bahwa sistem kekerabatan matrilineal diperhitungkan menurut garis keturunan ibu atau kepada kaum perempuan, artinya bahwa dalam keluarga anak perempuan yang menjadi penghuni rumah gadang. Sementara anak laki-laki tidak diberikan tempat tinggal, sehingga mereka terpaksa tinggal di surau dengan pria-pria dari status sosial yang berbeda dan tingkat umur yang berbeda pula. Surau menjadi tempat perlindungan baginya dan pelaksanaan aktivitas-aktivitas sehari-hari, baik bagi pengajar maupun pelajar.

Pelajaran dan aktivitas di surau berkaitan dengan keagamaan, kebudayaan, keterampilan, adat istiadat, kesopanan, dan sebagainya. Bagi anak laki-laki muda yang belajar di surau menjadi *pakiah*. Dilatih menjadi seorang laki-laki sejati, keras tetapi lembut, dan mandiri.

Seorang *pakiah* dalam pembentukan karakter mempelajari kitab-kitab kuning seperti Nahu, Syaraf, Tafsir, Bayan, Maani, dan lain-lain pada siang hari secara kontinyu, sehingga pada malam hari dapat belajar silat di sasaran. Tokoh *pakiah* menjadi cerminan sistem nilai yang dipakai dan dijadikan standar atau ukuran perilaku oleh masyarakat Pariangan dan sekitarnya.

Selain pelajaran-pelajaran *pakiah* yang diuraikan di atas, diberi juga tugas *mamakiah*, yaitu berkeliling untuk meminta-minta sedekah ke kampung-kampung. Tujuan kegiatan tersebut tidak untuk mendapatkan sesuatu dari orang

lain, melainkan untuk melatih menemukan sesuatu dalam dirinya. Akan tetapi itu sudah jadi masa lalu, tinggal ceritanya, itu di dalam kutipan di bawah:

...cerita tentang pakiah kembali bermula. Tetapi, siapa pula bakal menyangka, cerita itu, pada akhirnya, lebih jadi milik para penggemar? (Sakai, 2011:1)

Cerita *pakiah* terutama dalam tugas berkeliling untuk meminta-minta sedekah dijadikan milik para penggemar. Masalahnya, hal yang pada awalnya bersifat agamis menjadi ekonomis bagi para penggemar. Hal yang bertujuan pendidikan untuk *pakiah* menjadi pekerjaan bagi para penggemar. Karena itu, isi cerpen PDP mengandung masalah sosial dan bisa dijangkau dengan teori Sosiologi Sastra. Kemudian teori kebudayaan Interaksionisme Simbolik memecahkan persoalan-persoalan yang ada di cerpen yang berlatar belakang di Pariangan.

Menurut Navis (1984:48), umumnya penulis tambo menyatakan bahwa Pariangan berasal dari kata “riang”, berarti rakyat yang sangat senang dan bekerja dengan riang hati ketika Pariangan dibangun oleh Maharaja Diraja. Pariangan adalah salah satu daerah di Minangkabau, Kabupaten Tanah Datar, di Sumatera Barat. Dikatakan sebagai kampung tertua dan dipercayai bahwa kampung tersebut merupakan tempat asa-usul nenek moyang orang Minangkabau.

Pariangan sebagai latar tempat yang historis mendorong peneliti memilih objek penelitian ini, alasan antara lain: 1) cerminan budaya *pakiah* dalam karya Gus tf Sakai belum pernah diteliti. 2) Pengarangnya seorang Minang yang telah menerima banyak hadiah dan penghargaan. Terkenal sebagai sastrawan nasional maupun internasional dan diakui sebagai “Sastrawan Generasi Baru Pasca AA Navis”. 3) Cerpennya lebih unggul dari sekian banyak cerpen yang ditulis oleh Gus tf Sakai, karena tokoh utamanya *pakiah* bersifat kolektif. Suatu sebutan pada semua pelajar di surau, kegiatan dan aktivitasnya pun dilakukan secara kolektif. 4)

Latar tempat yang bersejarah, selain nenek moyang orang Minangkabau pernah tinggal di situ, kebudayaan Minangkabau terbentuk di situ dan di dalam kepariwisataan diakui sebagai desa terindah di dunia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menjelaskan hubungan antara tokoh-tokoh dalam karya. Dalam berbagai permasalahannya dengan fakta-fakta yang ada dalam masyarakat digunakan teori interaksionisme simbolik seperti yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Bertujuan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang terdapat. Pada bagian analisis menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan budaya, sehingga penelitian ini nantinya dapat berkesinambungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini dirumuskan sebagai berikut;

- 1.2.1 Bagaimanakah aktivitas dan tindakan *pakiah* pada agama, budaya, tradisi dan sistem kemasyarakatan di Pariangan dalam cerpen PDP?
- 1.2.2 Bagaimanakah kehidupan sosial *pakiah* di dalam masyarakat?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk;

- 1.3.1 Mendeskripsikan aktivitas dan tindakan *pakiah* pada budaya, agama, tradisi

dan sistem kemasyarakatan di Pariangan dalam cerpen PDP.

- 1.3.2 Menjelaskan kehidupan sosial *pakiah* di dalam masyarakat.

1.4 Landasan Teori

Ketepatan penggunaan teori dalam penelitian sangat penting untuk mendapatkan hasil yang tepat. Karena itu, penelitian ini menggunakan dua teori untuk menggali persoalan-persoalan yang didapatkan, agar tujuan penelitian ini tercapai. Dua teori yang digunakan, yaitu teori sosiologi sastra dan teori kebudayaan interaksionisme simbolik.

1.4.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan gabungan dua disiplin yang berbeda, yaitu sosiologi dan sastra. Dua disiplin tersebut ditopang oleh dua teori yang berbeda, yaitu teori sosiologi dan teori sastra. Sosiologi sastra didominasi oleh teori yang berkaitan sastra, sedangkan teori yang berkaitan dengan sosiologi berfungsi sebagai komplementer. Sekian banyak fungsi ilmu-ilmu bantu yang ada, salah satunya yang dimukakan oleh Auguste Comte dan Pitirim Sorokin. Itu membicarakan tingkatan-tingkatan budaya, kebudayaan dominan, misalnya analisis peranan pandangan dunia untuk memahami sistem sosial tertentu (Ratna, 2013:17-19).

Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif, melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat pada zaman penciptaannya. Di mana sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya antara pengarang dengan situasi yang membentuknya atau suatu penjelasan sejarah yang dikembangkan dalam karya sastra. Penelitian yang terfokus pada masalah atau perjuangan manusia berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi yang selalu

mewarnai teks sastra. Menurut Laerson dan Swingewood (1971), pada prinsipnya terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu; 1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, 2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan 3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya (Endraswara, 2011:77-79).

1.4.2 Interaksionisme Simbolik

Menurut Sobur (2016:195-196) ada beberapa ilmuwan yang mempunyai andil mengawali teori interaksionisme simbolik. Namun, George Herbert Mead yang paling populer sebagai peletak dasar dalam pembentukan teori ini. Mead mengembangkannya dan kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer di kalangan komunitas akademik.

Teori Interaksionisme Simbolik adalah salah satu dari sekian banyak teori sosial yang esensinya suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia. Interaksi atau pertukaran simbol diberi makna. Simbol-simbol yang memungkinkan masyarakat untuk memberi makna dan bertindak dengan sungguh-sungguh menurut arti yang diberikannya. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh struktur sosial. Masyarakat dapat ditemukan di dalam sebagai aktor-aktor yang berbuat sesuatu dan bertindak secara kolektif (Sobur, 2016:196-197).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, interaksi simbolik menurut Poloma (2007:264-266) merupakan model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi dan memiliki

paradigma penelitian terdiri di mana filsafah dasarnya terikat dengan nilai (*values bound*) bukan bebas dari nilai-nilai (*not values free*). Teori yang lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah masyarakat yang tercermin melalui komunikasi antar warga setempat yang menampilkan simbol bermakna. Menurut Blumer (dalam Spradley, 1997:7) ada tiga premis interaksionisme simbolik yang perlu dipahami, yaitu; a) manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka, b) makna interaksi simbolik muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain, yang dimiliki bersama, dipelajari, dipertahankan dalam konteks orang yang berinteraksi, dan c) makna-makna tersebut disempurnakan atau direalisasikan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Selanjutnya, ide-ide Blumer tentang interaksi simbolik dalam perkembangannya. yaitu: (1) masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, saling bersesuaian melalui tindakan bersama, (2) interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain (mencakup penafsiran tindakan), (3) makna lebih merupakan produk interaksi simbolis, yaitu ; a) objek fisik, b) objek sosial, dan c) objek abstrak seperti nilai-nilai, hak, dan peraturan, (4) manusia sebagai objek, (5) tindakan interpretatif yang dibuat manusia itu sendiri dipertimbangkan atas berbagai kelakuan penafsiran atas hal-hal yang mencakup masalah seperti; keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, dan (6) tindakan yang dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Merupakan “tindakan bersama” yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kondisi yang stabil dan di saat lain dapat melahirkan suatu kebudayaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti mendapatkan bahan bacaan yang diuraikan di bawah. Bacaan tersebut merupakan penelitian dan penulisan terdahulu yang dipakai dalam penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan serta perbandingan kaitannya dengan objek penelitian ini. Bacaan digunakan dengan tujuan untuk mengarahkan serta memperkuat tujuan deskriptif dan penjelasan interpretatif, antara lain; M. Hamam Alfajari (2016), M. Defi (2016), Lola Silviany (2012), dan M. Fauzi (2011).

Pertama, M. Hamam Alfajari (2016) menulis skripsi berjudul “Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai dalam Elemen Komunikasi (Studi Deskripsi Kualitatif di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)”. Alfajari memaparkan interaksionisme simbolik santri terhadap kiai dalam elemen komunikasi di Pondok Pesantren. Selanjutnya, Alfajari menyimpulkan bahwa interaksionisme simbolik santri terhadap kiai di Pondok Pesantren tersebut terjadi ketika santri berkomunikasi dengan menggunakan simbol. Lazimnya berupa medium bahasa kemudian santri akan menilai, memberi makna, memutuskan suatu tindakan berdasarkan makna penafsirannya. Di kalangan santri, kiai adalah simbol sebagai guru, ulama, dan orang tua sehingga tindakan penghormatan santri merupakan suatu kewajiban. Dalam komunikasi tersebut terjadi dialektika antara kiai dan pikiran santri terhadap simbol-simbol dalam interaksi sosial, baik dalam komunikasi yang berupa verbal maupun nonverbal. Mewujudkan nilai-nilai moral seperti: nilai teosentris, nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, nilai kearifan, nilai kemandirian, dan nilai pengabdian. Penelitian yang dilakukan Alfajari dapat memperkuat penjelasan

nantinya dalam analisis interaksi simbolik antara *pakiah* dan pendekar, berwatak sama dengan santri dan kiai.

Kedua, M. Defi (2016) meneliti “Eksistensi Surau Cubadak Sebagai Pusat Tarekat Syatariyah Di Nagari Sungai Asam Kabupaten Padang Pariaman 1989-2014” (<http://scholar.unand.ac.id/5184/2/BAB%201.pdf>). Defi menjelaskan bahwa Surau Cubadak pada awalnya dimiliki oleh suku Panyalai dan dipimpin oleh Tuanku Marajo sampai tahun 1989. Tuanku Marajo terkenal sebagai seorang konservatif dalam agama. Dalam perkembangan surau Cubadak ditetapkan menjadi surau nagari, karena sudah mempunyai banyak anak *pakiah* (santri). Menurut Defi, *pakiah* mempelajari kitab kuning dengan tulisan Arab gundul. Masalah yang diangkat oleh Defi, yaitu; (1) faktor penyebab tarekat Syatariyah tetap bertahan di Nagari Sungai Asam, (2) bagaimana pengaruh keberadaan Surau Cubadak terhadap kehidupan sosial budaya di Nagari Sungai Asam, (3) bagaimana sistem pendidikan Islam di Surau Cubadak, dan (4) bagaimana hubungan Surau Cubadak dengan para alumninya. Defi melihat manfaat penelitian surau Cubadak sebagai lembaga pendidikan berperan penting dalam pertumbuhan pendidikan Islam di Padang Pariaman secara menyeluruh, sehingga dapat menambah khasanah sejarah Islam khususnya tarekat Syatariyah di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian Delfi dapat memperkuat penjelasan penelitian ini dalam sistem pendidikan di surau.

Ketiga, Lola Silviany (2012) menulis skripsi berjudul “Perubahan Sistem Pendidikan Surau Ke Pondok Pesantren di Puduk Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat Tahun 1970-2005”. Silviany menyatakan bahwa surau yang tempat paling strategis dalam cara penyebaran agama Islam di Minangkabau. Tempat belajar dan

menimba ilmu kemasyarakatan dan agama. Guru pondok pesantren tersebut, Syekh Amiluddin mengharuskan muridnya tinggal di surau dan memberinya gelar atau sebutan *pokiah*. Biaya hidup *pokiah* ditanggung oleh masyarakat dan melalui kegiatan meminta sedekah pada hari-hari tertentu, dengan cara mendatangi rumah-rumah di sekitar Kabupaten Sijunjung dan pasar. Kegiatan meminta sumbangan itu disebut *mamokiah*. Ketika *mamokiah* para *pokiah* memakai baju teluk belanga warna putih, celana dasar warna hitam dan *kopiah* dengan membawa buntil. Tujuan kegiatan *mamokiah* untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari dan dalam perkembangannya, *pokiah* di pondok pesantren tersebut disebut *urang siak*, *fakih* atau *santri*. Skripsi ini dapat menambahkan gagasan dalam penjelasan dan deskripsi di analisis mengenai sebutan *pakiah* dan kegiatannya.

Keempat, M. Fauzi (2011) menulis dalam skripsinya berjudul “Perilaku Pengemis di Jalanan Kota Padang”. Fauzi memaparkan masalah perilaku pengemis di jalanan kota Padang. Penelitian Fauzi mencapai kesimpulan bahwa perilaku pengemis mengemis di jalanan kota Padang, dengan menggunakan cara seperti; (1) menggunakan pemandu yang berfungsi untuk menuntun dan menunjukkan jalan, (2) memanipulasi kecacatan, berpura-pura buta padahal tidak buta, (3) duduk menadahkan tangan, dan (4) mengandung bayi. Hal-hal tersebut dilakukan di tempat yang ramai sehingga mereka dapat mendapatkan penghasilan dari cara mengemis. Hal tersebut dapat memperkuat dalam penerangan penelitian *pakiah* di Pariangan secara deskriptif dalam tugas meminta-minta sedekah.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan data. Berdasarkan metode penelitian kebudayaan oleh Endraswara (2003:15). yaitu peneliti sebagai instrumen pengumpul data lebih fleksibel dan reflektif mengikuti asumsi kultural dan mengikuti data. Dilakukan dengan langkah-langkah kerja, sebagai berikut:

Langkah 1: membaca cerpen PDP kemudian mencari bahan-bahan atau sumber yang berkaitan. Sumber berupa skripsi, novel, buku dan dari media sosial. Bahan-bahan tersebut dibaca dan data-data berupa kata, kalimat dan paragraf yang menunjukkan perbuatan-perbuatan dan aktivitas-aktivitas berhubungan dengan *pakiah* dicatat.

Langkah 2: melakukan penelitian di Pariangan dengan teknik pengamatan dan wawancara. Data diperoleh dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan menggunakan metode teknis alat perekam dan video. Kemudian didengarkan dan ditranskripsi.

Langkah 3: melihat kembali persoalan-persoalan dalam cerpen PDP, dicocokkan atau dihubungkan dengan fakta-fakta yang didapati dari masyarakat di Pariangan.

Langkah 4: melakukan analisis cerminan budaya *pakiah* dengan menggunakan teori kebudayaan interaksionisme simbolik dan menghubungkannya dengan fakta yang ada di Pariangan.